

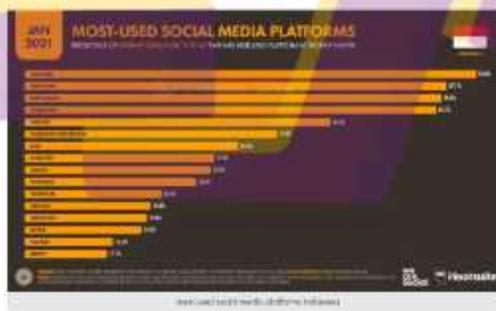
## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat, menyebabkan informasi menjadi salah satu kebutuhan penting manusia. Pada era revolusi industri 4.0 seperti pada saat ini, penyebaran TIK melaju dengan cepat dan memiliki dampak besar bagi manusia sebagai makhluk hidup yang terus berkembang Fadilla (2020).

Perkembangan TIK yang terjadi, menyebabkan kemajuan pada alat-alat yang digunakan untuk menunjang proses komunikasi, yakni laptop, pc, dan smartphone. Kemudian muncul berbagai macam aplikasi di media sosial diantaranya, Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, dan lain-lain. Berbagai macam aplikasi tersebut hadir dengan fasilitas berupa fitur-fitur menarik yakni dapat digunakan untuk bertukar pesan teks, informasi berupa foto, video, audio, melakukan panggilan dan masih banyak lagi guna memudahkan pertukaran informasi manusia di berbagai penjuru.

Berdasarkan data dari website Heroleads, Indonesia mengalami perkembangan atas penggunaan media sosial dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Grafik Presentase Penggunaan Media Sosial

Sumber: Heroleads.asia

Berdasarkan data pada gambar diatas, platform yang paling banyak digunakan adalah Youtube dengan presentase mencapai 93.8%, kedua adalah WhatsApp dengan presentase 87.7%, dan pada peringkat ketiga adalah instagram yakni mencapai presentase 86.6%. Dalam website Heroleads.asia (Fayed, 2021) mengungkapkan bahwa Berdasarkan laporan tahunan “Digital 2021: Global Overview Reports” yang diterbitkan oleh Hootsuite dan WeAreSocial. Indonesia termasuk salah satu negara dengan pertumbuhan pengguna media sosial tertinggi, ada 170 juta pengguna saat ini (+6.3% dibanding 2020) yang setara dengan 61.8% dari populasi Indonesia. Selain itu, akses media sosial yang dilakukan masyarakat menghabiskan waktu 3 jam 14 menit setiap harinya. Indonesia berada pada posisi ke 9 dari 47 negara berdasarkan analisis Hootsuite dan WeAreSocial.

Perkembangan TIK menyebabkan lahirnya masyarakat informasi, artinya melihat bagaimana cara orang mencari informasi, membutuhkan informasi, dan memunculkan istilah masyarakat informasi. Menurut Damanik (2012), information society atau masyarakat informasi merupakan suatu keadaan dimana masyarakat mampu memproduksi, mendistribusi dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama, untuk menjadi masyarakat yang berkualitas, sebab masyarakat hidup berdampingan dengan teknologi sehingga, diperlukan individu yang memiliki standar hidup, pola pikir kreatif dalam memanfaatkan, dan mengelola informasi agar tercipta individu yang unggul di era kompetitif untuk menghadapi persaingan di ranah internasional.

Hadirnya media dalam kehidupan sering disebut dengan media baru atau *new media*, media baru merupakan kata, istilah yang digunakan untuk mengungkapkan proses pertukaran informasi yang menghasilkan budaya baru. Penyampaian informasi yang dilakukan lewat teknologi digital, dahulu informasi disebarluaskan menggunakan media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Alur komunikasi yang terjadi cenderung hanya satu arah saja, karena masyarakat sebagai pembaca sulit untuk memberikan tanggapan atas informasi yang ada.

Pergeseran terjadi akibat kebutuhan teknologi yang berbanding terbalik dibandingkan zaman sebelumnya, ketersediaan media dahulu dikatakan langka, aksesnya pun terbatas berbagai faktor. Hal tersebut tentunya dapat memengaruhi pola komunikasi masyarakat. Berkembangnya alat komunikasi dan aplikasi pada era digitalisasi, membawa tantangan tersendiri agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital ini secara bijak dalam mempermudah aktivitas keseharian Entik Anjar (2019).

Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin besar resiko yang terjadi, sebab saat ini tidak semua informasi yang kita terima dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak oknum yang menyebarkan berita bohong, yang menyebabkan kecemasan, kebingungan terhadap masyarakat atau biasa disebut hoaks.

Hoaks (hoax) menurut Yovita (2017) dalam dalam artikel “Melawan hoax” Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI), hoaks merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya atau dapat diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Hoaks (hoax) merupakan kata yang digunakan untuk menunjukan pemberitaan palsu atau upaya untuk menipu atau mengakali audiensnya untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial, sering terjadi pada Facebook, Twitter, Whatsapp, Blog, dan lain sebagainya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menemukan 9.546 hoaks yang telah tersebar di berbagai platform media sosial di internet. Data tersebut terangkum dalam kurun tiga tahun mulai dari bulan Agustus 2018 hingga awal tahun 2022, terutama pada saat Pandemi Covid-19. Berita bohong tentang kesehatan banyak bermunculan, sehingga menyebabkan masyarakat resah, dan ketakutan Fransisca Christy dalam Tempo.com (07/02/2022).

Adanya perkembangan tersebut tidak menjamin terbentuknya kesetaraan akses dan pemerolehan informasi bagi semua lapisan masyarakat, hal ini

mengakibatkan adanya kesenjangan digital atau sering disebut dengan gap. Kesenjangan digital adalah sebuah bentuk ketidakmerataan akses dan pemanfaatan TIK. Fadilla (2020).

Teknologi informasi menjadi hal yang penting dalam menentukan pola perubahan sosial yang terjadi saat ini. Pergeseran perubahan sosial tersebut terjadi pula pada perempuan yang selama ini masih mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan laki-laki. Kesenjangan dalam mengakses teknologi informasi juga terjadi di beberapa negara di dunia (Suharnik, 2018).

Berdasarkan data dari penelitian Novi Kurnia, *et al.*, (2019) yang berjudul "*Whatsapp Grup and Digital Literacy Among Indonesian Woman*" terdapat data penelitian terhadap perempuan di lima kota di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nangroe Aceh Darussalam, Sulawesi Selatan, dan Papua. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus pada perempuan di DIY dengan diperoleh data yakni, perempuan dalam angkatan kerja berjumlah 57,31%, perempuan sebagai ibu rumah tangga sebesar 26,65%, tidak bekerja sebanyak 3,31%, dan berstatus pelajar 11,76%. Dari data tersebut, tingkat pengguna internet di Yogyakarta mencapai lebih dari 70% yang artinya tergolong tinggi. Sedangkan pada tahun 2018 dengan berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan tingkat penerimaan informasi yang rendah CNN Indonesia (2019).

Dalam jurnal yang berjudul "*Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0*" Dedi Wahyudi dan Novita (2021) menyatakan bahwa perempuan merupakan kelompok yang sangat rentan terpapar hoaks, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban tetapi juga pelaku penyebar hoaks. Penyebaran hoaks yang dilakukan kaum ibu-ibu biasanya adalah jenis hoaks misinformasi, dengan berlomba-lomba menyebarkan informasi yang diterima kepada khalayak tanpa memastikan kebenarannya. Selain itu, banyak perempuan yang belum faham mengenai kredibilitas sumber media yang mereka temukan bahkan tidak mengetahui apa itu hoaks, bahayanya, dan segala macam yang

berhubungan dengannya, dengan demikian pengetahuan mengenai literasi digital sangat diperlukan.

Perempuan dikatakan sebagai kelompok yang rentan terhadap hoaks karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, ekonomi, dan usia. Dahulu perempuan mengenyam pendidikan secara terbatas maka kemampuan yang dimiliki juga terbatas karena individunya tidak mampu dalam mengimplementasikan konsep literasi digital, dan tidak tahu cara menggunakan teknologi. Padahal banyak perempuan yang justru lebih berkembang daalam berbagai bidang, hingga menjadi pimpinan. Artinya tidak semata-mata perempuan mengalami kesenjangan digital, mungkin hanya sebagian saja dan dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dengan demikian literasi digital penting adanya sebagai dasar masyarakat dalam mengelola informasi di media sosial. Agar tercipta masyarakat yang cerdas, bijak, dan unggul dalam menghadapi serangan TIK di masa yang akan datang, sehingga mampu bersaing dalam ranah internasional, dan terhindar dari bahaya hoaks serta kejahatan lainnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dasa Wisma merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu yang bertetangga dalam satu Rukun Tetangga (RT) berperan sebagai wadah kegiatan masyarakat yang dapat membantu kelancaran tugas-tugas pokok program PKK menurut Bambang Nurdewanto, et al., (2015) dalam *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*.

Dasa Wisma PKK di Dusun Ngipiksari menggunakan Whatsapp Grup sebagai ruang bersosialisasi, dan koordinasi kegiatan organisasi Dasa Wisma. Namun informasi yang dibagikan seringkali tidak serta merta membahas tentang kelompok, melainkan hal di luar itu, sehingga resiko tersebarnya hoaks juga tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan perempuan merupakan kelompok yang mudah terserang hoaks karena seringkali mengabaikan keakuratan berita yang diterima, sehingga literasi digital perlu diperhatikan untuk meminimalisir merebaknya hoaks di kelompok Dasa Wisma PKK Dusun Ngipiksari ini.

Dengan demikian, berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah **“Bagaimana literasi digital pada perempuan di Whatsapp Grup Kelompok Dasa Wisma PKK di Dusun Ngipiksari ?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah **“Menganalisis Literasi Digital pada Perempuan di Whatsapp Grup Dasa Wisma PKK Dusun Ngipiksari!”**

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berupa fakta baru yang bermanfaat, kemudian nantinya dapat digunakan sebagai wawasan terkait dengan literasi digital pada perempuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

#### **Manfaat Praktis**

- a. Bagi perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK Dasa Wisma Dusun Ngipiksari, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dalam menerapkan dan memahami literasi digital pada penggunaan Whatsapp Grup terhadap segala bentuk informasi yang diterima.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah terkait literasi digital yang ada pada baik dalam lingkup individu, kelompok masyarakat, dan lain sebagainya di Whatsapp Grup.

## 1.5 Sistematika Bab

Penyajian skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### a) Bagian Utama terdiri dari

#### **BAB I PENDAHULUAN**

##### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menguraikan tentang hal-hal yang menjadi dasar dari judul yang dipilih oleh peneliti yakni tentang “Literasi Digital Perempuan di Whatsapp Grup (Fenomenologi Pada Kelompok Dasa Wisma Dusun Ngipiksari)” yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji ulang atas topik tersebut di lokasi yang berbeda.

##### 1.2 Rumusan Masalah

Berisi tentang penjelasan singkat latar belakang permasalahan dari topik penelitian diatas, kemudian memuat pertanyaan yakni, “Bagaimana Literasi Digital di Whatsapp Grup Pada Kelompok Dasa Wisma Dusun Ngipiksari” yang kemudian dijawab oleh peneliti melalui karya tulis ini.

##### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait topik diatas yakni unuk menganalisis terkait Literasi Digital Perempuan di Whatsapp Grup pada Kelompok Dasa Wisma Dusun Ngipiksari.

##### 1.4 Manfaat Penelitian

Bagian ini berisi tentang manfaat yang diperoleh berbagai pihak terkait yakni perempuan yang tergabung di Kelompok Dasa Wisma PKK Dusun Ngipiksari, dan pihak lainnya tetang dampak positif yang diperoleh atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

##### 1.5 Sistematika Bab

Bagian ini berisi tentang sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan peneliti, pembimbing dan penguji dalam memahami isi skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

Pada bagian landasan teori yang berisi tentang definisi, konsep terkait Literasi Digital, Whatsapp Grup, dan Perempuan yang berperan sebagai objek penelitian ini. Adapun teori yang digunakan peneliti adalah karya Tzu-Bin Lin et al. (2013) dan Japelidi Kurnia et al. (2018:7– 20) yang mana studi ini digunakan sebagai tolok ukur topik terhadap kompetensi literasi digital di kalangan perempuan Indonesia yang menggunakan WhatsApp.

### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil dari mempelajari, menelaah dan mengkaji penelitian terkait Literasi Digital pada Perempuan yang telah dahulu dilakukan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pada bagian ini berisi tentang alur pemikiran penulis terkait topik penelitian, tujuannya agar mudah dipahami.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara dan observasi dan teknik analisis data serta variable penelitian dan sesuai kebutuhan penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan menggunakan teori, konsep dan metode yang sesuai guna mengkaji permasalahan diatas.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan secara singkat dengan menyimpulkan keseluruhan dari data, informasi, metode penelitian, dan lain sebagainya yang diperoleh dari penelitian pada permasalahan diatas,

